

POTENSI PRODUK UNGGULAN BUNGA KOL UNTUK DIKEMBANGKAN DI KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI

INFO ARTIKEL

Diterima : 14 Juni 2024

Direvisi : 19 Juni 2024

Disetujui : 04 Juli 2024

^{1*} Yuan Widiastuti, ²Pasindra Ilham Pamungkas, ³Dwi Suci Lestariana

¹ Mahasiswa Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian dan Pertenakan, Universitas Boyolali

²Mahasiswa Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian dan Pertenakan, Universitas Boyolali

³Program Studi Agroteknologi Universitas Boyolali

*Dwisucilestariana@gmail.com

ABSTRAK

Bunga kol (*Brassica oleracea* var. *botrytis* L.) menjadi salah satu komoditas hortikultura yang dikembangkan di wilayah Kecamatan Selo. Tingginya kandungan gizi, banyaknya manfaat bagi kesehatan, tingginya permintaan pasar serta jangka waktu panen yang cukup singkat menjadikan komoditas ini dilirik oleh petani di daerah tersebut. Potensi komoditas bunga kol sebagai acuan pengembangan untuk dibudidayakan petani sangat penting untuk diketahui. Penelitian ini juga diharapkan sebagai acuan pengembangan komoditas yang dibudidayakan petani di Kecamatan Selo. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi langsung pada proses tata niaga bunga kol di Pasar Sayur Cepogo dan metode wawancara secara langsung dengan reponden. Bunga kol merupakan tanaman sayuran yang cocok dikembangkan di daerah sub tropis dengan ketinggian 1.000-2000mdpl. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, permasalahan yang dihadapi yaitu adanya penyakit akar gada yang menyerang tanaman bunga kol. Hal ini dapat menyebabkan penurunan produktifitas. Namun penyakit akar gada tersebut dapat dikendalikan dengan *trichoderma*. Terlepas dari permasalahan tersebut, permintaan kebutuhan produk bunga kol di pasar yang semakin hari semakin meningkat membuat produksi bunga kol di Indonesia juga meningkat. Produsen bunga kol tertinggi di Kabupaten Boyolali yaitu Kecamatan Selo sebanyak 20.577,2 Ton, selanjutnya Kecamatan Mojosongo sebanyak 24,5 Ton, dan terakhir Kecamatan Teras sebanyak 6,7 Ton. Sehingga dari data tersebut potensi budidaya bunga kol di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali sangat besar.

Kata Kunci :

Bunga kol, (*Brassica oleracea* var. *botrytis* L.), Komoditas hortikultura, Potensi budidaya

I. PENDAHULUAN

Kecamatan Selo merupakan salah satu daerah sentra hortikultura terbesar (khususnya sayuran) di Kabupaten Boyolali yakni mencapai luas panen sebesar 3.120 ha dengan nilai produksi sebanyak 490.410 ton (BPS 2019). Tingginya kandungan gizi, banyaknya manfaat bagi kesehatan, tingginya permintaan pasar serta jangka waktu panen yang cukup singkat yaitu hanya kisaran 1 sampai dengan 3 bulan, menjadikan para petani khususnya di Kecamatan Selo tertarik membudidayakan sayuran sebagai komoditas utama. Selain itu sayuran juga memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, seperti pada komoditas bunga kol yang harganya mencapai Rp. 30.000 per kilogram.

Bunga kol (*Brassica oleracea* var. *botrytis* L.) merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang banyak ditanam di Indonesia. Berdasarkan penelitian Rahmawati dkk (2019), bunga kol kaya akan berbagai jenis vitamin seperti vitamin C, vitamin B,

dan vitamin E. Selain itu, bunga kol juga mengandung protein, kolesterol yang bersifat aman, dan berbagai mineral seperti kalium, magnesium, dan fosfor. Kandungan nutrisi yang beragam ini membuat bunga kol memiliki manfaat kesehatan, termasuk kemampuannya untuk mengatasi gangguan pencernaan, diabetes, radang usus, obesitas, dan hipertensi. Dampak positif ini telah meningkatkan permintaan bunga kol di pasar, baik di tingkat nasional maupun internasional. Maka dari itu potensi pengembangan budidaya bunga kol di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali cukup menjanjikan.

II. METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi komoditas bunga kol sebagai produk unggulan di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali, dan sebagai acuan pengembangan komoditas yang dibudidayakan petani di Kecamatan Selo Boyolali. Karena

POTENSI PRODUK UNGGULAN BUNGA KOL UNTUK DIKEMBANGKAN DI KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI

komoditas bunga kol banyak dibudidayakan petani di Kecamatan Selo Boyolali. Harapannya para petani dapat memahami syarat pertumbuhan dalam budidaya tanaman bunga kol yang baik supaya dapat meningkatkan kualitas dan produksi. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani di Kecamatan Selo

Data yang digunakan dalam penulisan ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada informasi yang dikumpulkan secara langsung melalui metode pengumpulan data tertentu untuk menjawab pertanyaan penulisan. Dalam penulisan ini, data primer mencakup harga bunga kol dan banyaknya produk bunga kol tersedia di pasar. Data ini diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara terhadap responden. Pengamatan langsung dilakukan untuk melihat ketersediaan produk bunga kol di pasar induk sayuran yaitu di Pasar Sayur Cepogo Kabupaten Boyolali. Wawancara responden (produsen, pedagang, dan pengecer bunga kol di di Pasar Sayur Cepogo) untuk mengetahui harga bunga kol. Sedangkan data sekunder merupakan informasi yang diambil dari instansi atau lembaga terkait dengan penulisan ini. Sumber data sekunder berasal dari Dinas Pertanian dan Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian (Kementan).

A. Teknik Pengumpulan Data

Pada penulisan ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa tehnik, yaitu sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cermat dan pencatatan yang teratur (Gunawan, 2014). Teknik observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian, dapat dilakukan secara bebas atau terstruktur. Observasi langsung di laksanakan pada objek yang berada di dalam proses tataniaga bunga kol di Pasar Sayur Cepogo yaitu petani, pedagang, dan pengecer bunga kol.

2. Wawancara

Wawancara pada sebuah penelitian merupakan suatu bentuk komunikasi atau pembicaraan yang mempunyai tujuan untuk memperoleh data atau jawaban dari pertanyaan penelitian. Wawancara melibatkan dua pihak, yaitu penanya dan penjawab, di mana penjawab diharapkan memberikan keterangan dan menjawab pertanyaan dengan jelas (Gunawan, 2014). Metode ini dilakukan dengan bertanya-jawab secara langsung kepada

responden yaitu petani, pedagang, dan pengecer bunga kol di Pasar Sayur Cepogo Kabupaten Boyolali.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bunga Kol (*Brassica oleracea* var. *botrytis* L.)

Bunga kol adalah salah satu tanaman sayur yang masuk dalam spesies (*Brassicaceae*), bunga kol juga merupakan salah satu bagian dari keluarga tanaman kubis-kubisan (*Cruciferae*). Bagian dai tanaman bunga kol yang dimanfaatkan atau dikonsumsi adalah bunganya atau biasa disebut dengan *Curd* yang terbentuk dari kombinasi bunga-bunga kecil bertangkai pendek, berwarna putih atau kuning (bergantung varietas) namun pada umumnya berwarna putih bersih atau putih tulang atau agak kekuningan, bertekstur padat, dan berdaging tebal (Fitriani, 2009).

Tanaman bunga kol diasumsikan berasal dari Eropa, pertama kalinya ditemukan di daerah Cyprus, Italia Selatan dan Mediterania. Beberapa spesies bunga kol diperkirakan telah tumbuh di Mediterania selatan lebih dari 2000 tahun silam. Terkait awal mula adanya bunga kol di Indonesia tidak terdapat keterangan yang jelas, namun diperkirakan terjadi pada abad ke-19, yakni varietas bunga kol yang berasal dari India (Rukmana, 1994). Klasifikasi tanaman bunga kol adalah sebagai berikut:

- (1) *Kingdom* : *Plantae* .
- (2) *Divisi* : *Spermatophyta*.
- (3) *Sub Divisi*: *Angiospermae*.
- (4) *Kelas* : *Dicotyledonae*.
- (5) *Family* : *Cruciferae*.
- (6) *Genus* : *Brassica* .
- (7) *Spesies* : *Brassica oleracea* L.

Gambar 1. Bunga kol (*brassica oleracea* var. *botrytis* II)



Syarat pertumbuhan dalam budidaya tanaman bunga kol adalah sebagai berikut :

1. Iklim

Pada mulanya bunga kol dikenal sebagai tanaman sayuran daerah yang beriklim dingin (sub tropis), sehingga di Indonesia cocok ditanam di daerah dataran tinggi antara 1.000 – 2.000 meter

POTENSI PRODUK UNGGULAN BUNGA KOL UNTUK DIKEMBANGKAN DI KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI

dari atas permukaan laut (dpl) yang suhu udaranya dingin dan lembah. Kisaran temperatur optimum untuk pertumbuhan dan produksi sayuran bunga kol antara 15°C – 18°C, dan maksimum 24°C (Rukmana, 1994). Pada periode pembentukan bunga, tanaman ini sangat peka terhadap temperatur terlalu rendah ataupun terlalu tinggi. Apabila temperatur terlalu rendah, dapat mengakibatkan terjadinya pembentukan bunga sebelum waktunya. Sebaliknya pada temperatur yang terlalu tinggi, dapat menyebabkan tumbuhnya daun – daun kecil pada bunga kol.

2. Tanah

Menurut (Fitriani, 2009) Tanaman bunga kol cocok ditanam pada tanah lempung berpasir, selain itu bunga kol dapat ditanam di tanah ringan seperti andosol. Syarat yang paling penting keadaan tanahnya subur, gembur, kaya akan bahan organik, tidak mudah becek (menggenang), kisaran pH antara 5,5 – 6,5 dan pengairannya cukup memadai.

Bunga kol merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang banyak ditanam di Indonesia. Menurut penelitian oleh Rahmawati dkk (2019), bunga kol kaya akan berbagai macam kandungan vitamin seperti vitamin C, vitamin B, dan vitamin E. Selain itu, bunga kol juga mengandung protein, kolesterol yang bersifat aman, dan berbagai mineral seperti kalium, magnesium, dan fosfor. Komposisi kandungan gizi yang beragam ini membuat bunga kol memiliki manfaat kesehatan, termasuk kemampuannya untuk mengatasi gangguan pencernaan, diabetes, radang usus, obesitas, dan hipertensi. Dampak positif ini telah meningkatkan permintaan bunga kol di pasar, baik di tingkat nasional maupun internasional.

B. Potensi Budidaya Bunga Kol di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali

Berdasarkan uraian sebelumnya, potensi pengembangan budidaya bunga kol di Indonesia cukup menjanjikan. Pasar untuk kebutuhan bunga kol cukup luas, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Data ekspor produk sayuran Indonesia pada tahun 2016, seperti kubis, sawi, dan bunga kol, mencapai 40.240 ton dan mencakup 77 jenis sayuran lainnya. Produk-produk ini diekspor ke berbagai negara, termasuk Taiwan, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Belanda, dengan mendapatkan nilai ekonomi yang baik serta kepercayaan konsumen yang meningkat di negara-negara tujuan (Kementan, 2017).

Permintaan kebutuhan produk bunga kol di pasar yang semakin hari semakin meningkat membuat produksi bunga kol di Indonesia juga meningkat, berdasarkan data BPS pada tahun 2020, produksi bunga kol di Indonesia tercatat mencapai 204.238 ton. Khususnya di Pulau Jawa, produksi bunga kol tercatat mencapai 104.585 ton (51,21 %) dari Produksi se Indonesia, yang didominasi Provinsi Jawa Tengah dengan produksi 42.833 ton (20,97%), selanjutnya Jawa Barat dengan produksi 29.061 ton (14,23%), dan Jawa Timur dengan produksi 21.265 ton (10,41%). Jawa Tengah menjadi daerah produsen tertinggi bunga kol di Pulau Jawa, yakni terkalkulasi memproduksi bunga kol sebanyak hampir 21 % dari total produksi bunga kol di Indonesia. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah (2020), Kabupaten Boyolali menjadi produsen bunga kol terbesar yaitu sebanyak 20.608,4 ton. Sedangkan produsen bunga kol tertinggi di Kabupaten Boyolali yaitu Kecamatan Selo sebanyak 20.577,2 Ton, selanjutnya Kecamatan Mojosongo sebanyak 24,5 Ton, dan terakhir Kecamatan Teras sebanyak 6,7 Ton (BPS Kabupaten Boyolali 2020).

Berdasarkan uraian di atas, potensi budidaya bunga kol di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali sangat besar, selain kondisi iklim dan tanah yang sesuai untuk budidaya komoditas bunga kol, permintaan pasar produk bunga kol juga cukup tinggi dan terus meningkat, selain itu harga jual produk bunga kol juga cukup tinggi yakni mencapai Rp.30.000 per kilogram.

C. Permasalahan yang Dihadapi

Berdasarkan wawancara dengan responden, khususnya petani bunga kol di Pasar Sayur Cepogo Kabupaten Boyolali, permasalahan yang dihadapi yaitu adanya penyakit akar gada yang sering menyerang tanaman bunga kol sehingga menyebabkan produktivitas bunga kol menurun bahkan hingga menyebabkan gagal panen.

Penyakit *clubroot* atau yang sering di kenal dengan akar gada merupakan penyakit yang disebabkan oleh patogen tular tanah *Plasmodiophora brassicae* Wor dimana patogen ini menyebabkan pembengkakan pada jaringan akar yang dapat mengganggu fungsi akar seperti translokasi zat hara dan air dari dalam tanah ke daun. (Simanjuntak, et.al 2021). Menurut Semangun (2007 dalam Pratiwi, dkk 2014), akar gada sulit dikendalikan karena patogen dapat bertahan lama dalam

POTENSI PRODUK UNGGULAN BUNGA KOL UNTUK DIKEMBANGKAN DI KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI

tanah meskipun tanpa tanaman inang. Di Indonesia, penyakit akar gada dapat menyebabkan kerusakan pada tanaman kubis-kubisan sekitar 88,60% dan pada tanaman caisin berkisar antara 5,42–64,81% (Cicu, 2006).

D. Solusi yang Ditawarkan

Hasil wawancara dengan petani di Kecamatan Selo kebanyakan pengendalian penyakit ini masih menggunakan pestisida kimia. Penggunaan pestisida kimia dengan dosis berlebihan dalam jangka panjang dapat menyebabkan efek negatif bagi konsumen dan kesetun lingkungan. Salah satu cara pengendalian akar gada yang ramah lingkungan adalah dengan memanfaatkan *mikroorganisme* yang disebut agen pengendali hayati. (APH). *Trichoderma sp* merupakan spesies jamur yang berkembangbiak di dalam tanah, khususnya dalam tanah organik dan digunakan untuk pengendalian hayati, baik terhadap patogen tulartanah atau rizosfer maupun patogen filosfer (Soesanto, 2013). *Trichoderma sp* mempunyai kemampuan untuk mengkolonisasi akar, memarasit patogen tanaman dan meningkatkan pertumbuhan tanaman (Sriwati, 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Antari et.al (2017) *trichoderma sp* efektif mengedalikan patogen *P. brassicae* penyebab akar gada pada tanaman kubis sekaligus meningkatkan pertumbuhan tanaman kubis.

Adapun pengendalian lain yang dapat dilakukan adalah dengan mengurangi atau menghentikan penggunaan pupuk kimia sintesis (UREA), menambahkan kapur dolomit pada perendaman benih, dan menyemprotkan pestisida secara hayati. *Trichoderma* adalah sejenis cendawan / fungi yang termasuk kelas *ascomycetes* yang dapat dibudidayakan sehingga memudahkan petani dalam penerapannya.

IV. KESIMPULAN

Potensi komoditas bunga kol sebagai produk unggulan di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali sangat besar. Penggunaan *trichoderma* untuk menanggulangi penyakit akar gada yang seringkali menyerang tanaman bunga kol dapat menjadi langkah solutif dalam pengembangan budidaya komoditas bunga kol di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali.

DAFTAR RUJUKAN

- Antari, Ni Putu Merry Seni., Ni Made Puspawati, Dan I Ketut Suada. 2017. Pengaruh Inokulasitrichoderma Sp. Indigenus Terhadappenyakit Akar Gada Dan Pertumbuhantanaman Kubis (Brassica Oleracea L.). Diakses. Di <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jat/article/download/35605/21464/> (30maret 2020).
- Badan Pusat Statistik, Kabupaten Boyolali. 2020. Produksi Sayuran Kabupaten Boyolali Menurut Kecamatan. Kabupaten Boyolali : BPS Kabupaten Boyolali.
- Badan Pusat Statistik, Kabupaten Boyolali. 2019. Luas Panen Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan. Kabupaten Boyolali : BPS Kabupaten Boyolali.
- Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Tengah. 2020. Produksi Bunga Kol Kabupaten di Jawa Tengah 2018-2020. Jawa Tengah : BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Hortikultura, Tahun 2022. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura.
- Cicu. 2006. Penyakit akar gada (Plasmodiophora brassicae Wor.) pada kubis-kubisan dan upaya pengendaliannya. J. Litbang Pert.25(1):16-21.
- Fitriani, M. L., 2009. Budidaya Tanaman Kubis Bunga (Brassica oleraceae var botrytis L.) Di Kebun Benih Hortikultura (KBH). Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Tawangmangu.
- Fri Rahmawati, dkk. 2019. *Majalah Kedokteran UKI. Vol. 35, No. 2*
- Imam Gunawan. 2014. METODE PENELITIAN KUALITATIF: Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Polakitan, S. F., Ratulangi, M. M., & Assa, B. H. (2022). Aplikasi Trichoderma sp. dan PGPR untuk Mengendalikan Penyakit Akar Gada, Plasmodiophora brassicae Wor. pada Tanaman Kubis (Brassica oleracea L.). *JURNAL ENFIT: Entomologi dan Fitopatologi*, 2(1), 24-30.
- Pratiwi, D.A., Hardjono Sri Gutomo, Hadiwiyono Hadiwiyono. 2014. Pengendalian Infeksi Akar

**POTENSI PRODUK UNGGULAN BUNGA KOL UNTUK DIKEMBANGKAN
DI KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI**

Gada pada Pembibitan Kubis dengan Pupuk Hijau Daun Paitan. Di akses di <https://jurnal.uns.ac.id/agrosains/article/view/18664> (2 Februari 2021).

- Simanjuntak, A., Ishak, I., & Syahputra, G. (2021). Diagnosis System Penyakit Clubroot Pada Tanaman Kubis Dengan Menggunakan Metode Certainty Factor. *Jurnal Cyber Tech*, 4(7).
- Soesanto L. 2013. Pengantar Pengendalian Hayati Penyakit Tanaman. Edisi 2. Rajawali Pers. Jakarta. 456hal
- Sriwati, Rina. 2017. Trichoderma Si Agen Antagonis. Penerbit: Syiah Kuala University Press. Hal 2-3. (2 Februari 2021).